



## Tinjauan Realisme Struktural terhadap Konsep *Tiḷakkhana* dalam Buddhisme Theravāda

Galuh Nur Fattah<sup>a,1</sup>

<sup>a</sup>Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia

<sup>1</sup>[galuh.nur.f@mail.ugm.ac.id](mailto:galuh.nur.f@mail.ugm.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: Juni 24, 2025

Revised: October 3, 2025

Accepted: October 3, 2025

#### Keywords:

Structural Realism;  
*Tiḷakkhana*;  
Theravāda  
Buddhism; *Aniccā*;  
*Dukkha*; *Anattā*

#### Kata-kata Kunci:

Realisme Struktural;  
*Tiḷakkhana*;  
Buddhisme  
Theravāda; *Aniccā*;  
*Dukkha*; *Anattā*

#### DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v6i2.593>

### ABSTRACT:

This research article examines the concept of *Tiḷakkhana* in Theravāda Buddhism, which the researcher then referred to as Buddhist realism using structural realism as the formal object of research as well as a comparative object. The method used in writing this research article is the literature study method with the following stages: identification of research problems; literature seeking; literature evaluation; information synthesis; preparation of a theoretical or analytical framework; and writing the results of the literature study. This study found that structural realism has harmony with Buddhist realism (*Tiḷakkhana*) which consists of three characteristics, namely change/impermanence (*Aniccā*), suffering (*Dukkha*), and selflessness/absence of essence (*Anattā*). Although there is harmony between the two type of realism, especially in the metaphysical and epistemological aspects, there is a very contrasting difference in the ethical aspect, namely that structural realism only focuses on the metaphysical and epistemological aspects of structure as something that exists and is worthy of trust, so that the ethical aspect is completely ignored. While Buddhist realism accommodates ethical aspects that significantly influence the structure of reality, both metaphysically and epistemically. Another thing that was found is the fact that ontologically, Buddhist realism does not support substantialism, but at the same time it is not part of nihilism.

### ABSTRAK:

Artikel penelitian ini mengkaji konsep *Tiḷakkhana* dalam Buddhisme Theravāda, yang kemudian oleh peneliti disebut sebagai realisme Buddhis dengan menggunakan realisme struktural sebagai objek formal penelitian sekaligus sebagai objek pembandingan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel penelitian ini adalah metode studi literatur dengan tahapan: identifikasi masalah penelitian; pencarian literatur; evaluasi literatur; sintesis informasi; penyusunan kerangka

teoritis atau analitis; dan penulisan hasil studi literatur. Penelitian ini, menemukan bahwa realisme struktural memiliki keselarasan dengan realisme Buddhis (*Tiḷakkhana*) yang terdiri dari tiga karakteristik, yaitu perubahan/ketidakekalan (*Aniccā*), penderitaan (*Dukkha*), dan ke-tanpa diri-an/ketiadaan hakikat (*Anattā*). Meskipun terdapat keselarasan di antara kedua jenis realisme tersebut, khususnya pada aspek metafisis dan epistemologis, namun terdapat perbedaan yang sangat kontras pada aspek etis, yaitu bahwa realisme struktural hanya berfokus pada aspek metafisis dan epistemologis tentang struktur sebagai sesuatu yang ada dan layak untuk dipercaya, sehingga aspek etis sepenuhnya diabaikan. Sedangkan realisme Buddhis justru mengakomodasi aspek etis yang secara signifikan berpengaruh pada struktur realitas, baik secara metafisis ataupun epistemologis. Hal lain yang ditemukan adalah fakta bahwa secara ontologis, realisme Buddhis tidak mendukung substansialisme, namun di saat yang bersamaan juga bukan bagian dari nihilisme.

Copyright ©2025, Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Realisme adalah salah satu aliran filsafat yang membahas mengenai realitas. Realisme dominan dikaji di dalam studi metafisika dan epistemologi. Meski demikian, realisme juga sering dikaji bersama dengan filsafat ilmu, karena sifat alami dari ilmu yang secara konsisten membedah dan berusaha memahami cara kerja realitas sebaik dan seakurat mungkin.<sup>1</sup> Dalam studi metafisika, realisme menjelaskan bahwa objek-objek yang berada di luar diri memiliki eksistensi independen yang terpisah dari persepsi. Hal ini berarti bahwa realitas berdiri sendiri dan tetap akan ada bersama dengan kualitas-kualitasnya secara internal.<sup>2</sup> Di sisi yang lain, dalam studi epistemologi, realisme berhubungan dengan sifat dan sumber pengetahuan tentang dunia. Realisme epistemologis berpandangan bahwa subjek dapat memperoleh pengetahuan yang benar dan akurat secara independen. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan yang terbebas dari persepsi atau pikiran, baik langsung ataupun tidak langsung.<sup>3</sup>

Dalam diskursus filosofis, secara historis realisme telah ada sejak zaman Yunani kuno. Filsuf Yunani yang pertama kali memulai diskusi mengenai realisme adalah Plato. Realisme Plato bisa ditemukan di dalam konsep metafisikanya mengenai ide. Bagi Plato, dunia yang dialami oleh indera adalah bayangan dari bangunan yang lebih nyata dan abadi. Plato menyebutnya sebagai dunia ide. Plato berpandangan bahwa bentuk adalah entitas non-materi yang sempurna, abadi, dan tidak pernah berubah dari realitas dunia fenomenal. Bagi Plato, dunia bentuk atau dunia ide adalah dunia yang lebih nyata dari dunia fenomenal. Plato juga berpandangan bahwa secara epistemologis, pengetahuan sejati hanya dapat dicapai melalui pemahaman tentang dunia ide. Baginya, dunia indrawi hanya dapat memberikan opini atau pengetahuan yang tidak sempurna. Pengetahuan sempurna adalah pengetahuan tentang dunia ide yang abadi dan tidak berubah.<sup>4</sup>

Aristoteles yang merupakan murid Plato, memiliki pandangan yang berkebalikan dengan apa yang dipahami oleh Plato. Realisme Aristoteles berpandangan bahwa dunia fisik atau yang disebut oleh Plato sebagai dunia fenomenal adalah dunia yang nyata dan dapat diketahui. Aristoteles mengembangkan konsep ini sebagai suatu kritik atas pemikiran Plato yang merupakan gurunya. Realisme Aristoteles berpandangan bahwa objek-objek yang ada di dunia ini bersifat nyata dan eksistensinya independen dari persepsi, namun di sisi yang lain tetap dapat dipahami dan dianalisis. Secara metafisik, Aristoteles berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada atau eksis dalam realitas ini adalah gabungan dari materi (*hylē*) dan

---

<sup>1</sup>J. P. Moreland and William Lane Craig, *Philosophical Foundations for a Christian Worldview* (Illinois: InterVarsity Press, 2003), 326.

<sup>2</sup>Michael J. Loux, *Metaphysics: A Contemporary Introduction* (New York: Routledge, 2002), 57.

<sup>3</sup>Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (New York: Routledge, 2010), 182.

<sup>4</sup>Plato, *The Republic of Plato*, ed. Allan Bloom, English (New York: Basic Books, 1991), 191-212.

bentuk (*eidōs/morphē*). Substansi adalah kombinasi dari materi dan bentuk yang menjadikan suatu objek itu menjadi ada dan dapat dikenali. Bentuk dan materi ini tidak dapat dipisahkan dan selalu melekat pada segala sesuatu yang ada. Hal yang menjadi kontras antara pemikiran Aristoteles dan Plato terdapat pada pemahaman keduanya terhadap pengalaman. Tidak seperti Plato yang menekankan pada dunia bentuk atau dunia ide, Aristoteles justru memberi penekanan pada pengalaman inderawi dan observasi dalam memperoleh pengetahuan. Induksi adalah metode yang digunakan oleh Aristoteles untuk mengungkap pengetahuan sejati dengan menjadikan hasil pengamatan khusus ke dalam generalisasi.<sup>5</sup>

Realis lain yang hidup pada masa Yunani kuno dan menjadi salah satu peletak awal realisme adalah Demokritos yang terkenal dengan teori atomismenya. Realisme Demokritos berakar pada suatu pandangan yang meyakini bahwa segala sesuatu di alam semesta ini terdiri dari atom-atom kecil yang tidak dapat dibagi dan di dalamnya hanya ada ruang kosong. Pandangan ini merupakan bentuk awal dari realisme material yang meyakini bahwa secara fundamental, realitas ini terdiri dari partikel-partikel materi yang secara independen berada di luar persepsi manusia. Atomisme Demokritos berpendapat bahwa semua benda terdiri dari atom-atom yang memiliki bentuk, ukuran, dan posisi yang berbeda. Atom-atom tersebut bergerak dalam ruang kosong dan berinteraksi satu sama lain untuk membentuk berbagai macam benda di alam semesta ini. Bertitik tolak pada pandangan bahwa secara esensial atom itu tidak memiliki apapun selain ruang kosong, Demokritos kemudian memperkenalkan konsep *void* atau kekosongan, yang memungkinkan bagi atom-atom untuk bergerak dan bersatu dengan yang lainnya. Kekosongan inilah yang menjadi tempat atom-atom itu berada dan saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi antar atom tersebut menjadi sumber bagi segala fenomena, menjadikan Demokritos meyakini suatu pandangan determinatif yang dikenal sebagai determinisme mekanis. Bagi Demokritos, semua fenomena termasuk kehidupan dan pikiran yang muncul dalam diri manusia adalah hasil dari benturan-benturan atomik. Demokritos berpandangan bahwa atom-atom dan kekosongan adalah realitas objektif yang terlepas dari persepsi manusia.<sup>6</sup>

Realisme atomis Demokritos dikembangkan lebih lanjut oleh filsuf setelahnya, yaitu Epikuros. Semua ide tentang atom-atom dan ketiadaan Demokritos, sepenuhnya diterima oleh Epikuros, namun lebih lanjut Epikuros menambahkan akan pentingnya mencapai kebahagiaan dan ketenangan batin melalui pemahaman yang benar tentang realitas dan kehidupan. Meski mengakui ide Demokritos tentang atom-atom dan kekosongan, Epikuros memiliki pandangan yang berbeda khususnya tentang determinasi. Epikuros memperkenalkan konsep baru yang dikenal sebagai *clinamen* atau *swerve* (penyimpangan), yang menyatakan bahwa atom-atom terkadang dapat menyimpang secara

---

<sup>5</sup>Aristotle, *Aristotle's Metaphysics*, ed. Hugh Lawson-Tancred, English (London: Pinguin Classics, 1998), 150-160.

<sup>6</sup>C.C.W. Taylor, *The Atomists, Leucippus and Democritus: Fragments* (Toronto: University of Toronto Press, 1999), 25-35.

acak dari jalur mereka. Hal ini memberikan ruang bagi kehendak bebas dalam dunia yang sebaliknya mekanis ini. Epikuros juga menekankan pentingnya persepsi inderawi, karena persepsi inderawi ini yang paling dapat diandalkan sejauh hal itu tidak terdistorsi oleh pandangan atau interpretasi yang salah. Persepsi inderawi ini bagi Epikuros yang dapat memberikan informasi langsung pada atom-atom dan kekosongan. Pemaknaan terhadap realitas oleh Epikuros di bawa kepada pemaknaan terhadap kehidupan. Melalui pandangan benar terhadap realitas, seseorang harusnya dapat mencapai kebahagiaan dan ketenangan batin. Manusia seharusnya menghindari segala ketakutan tidak berdasar, seperti takut kepada dewa-dewa atau kematian agar dapat menikmati kebahagiaan aktual yang sederhana.<sup>7</sup>

Di luar filsuf-filsuf realis yang hidup pada masa Yunani kuno di atas, terdapat satu lagi filsuf realis yang memiliki corak pemikiran khas, yaitu Herakleitos. Alih-alih berbicara soal realitas terdalam dari objek-objek yang diintensikan, Herakleitos justru berfokus pada kualitas yang melekat objek-objek yang diintensikan tersebut. Bagi Herakleitos, tidak ada hal-hal yang eksis dalam realitas ini yang dapat lepas dari perubahan dan ketidakstabilan. Pandangan tentang perubahan ini dikenal sebagai *universal flux* karena sifatnya mencakup segala hal tanpa terkecuali. Herakleitos terkenal dengan gagasannya mengenai *panta rhei* yang berarti segala sesuatu itu mengalir dan “hal yang telah mengalir tidak bisa kembali lagi ke sungai yang sama untuk kedua kalinya.” Hal ini menunjukkan bahwa perubahan adalah esensi dari segala sesuatu. Dalam realisme Herakleitos dikenal juga konsep “*unity of opposites*” atau “kesatuan berlawanan” yang menciptakan harmoni dan kesatuan di dalam semesta, seperti misalnya panas-dingin, siang-malam, hitam-putih, dan lain sebagainya. Herakleitos juga memperkenalkan konsep *logos* (prinsip rasional universal) sebagai prinsip yang mengatur alam semesta. *Logos* adalah hukum yang tidak terlihat yang mengatur segala perubahan dan keteraturan di alam semesta. Secara keseluruhan realisme Herakleitos menjelaskan bahwa perubahan dan ketidakstabilan adalah realitas objektif yang menjadi dasar bagi segala sesuatu. Perubahan adalah hal mutlak di dalam realitas yang harus diterima sebagai fondasi bagi segala fenomena yang terjadi di dalamnya.<sup>8</sup>

Perkembangan realisme dalam peradaban Barat terus berkembang pada masa berikutnya, baik pada masa modern dan juga pada masa kontemporer. Meski demikian, peradaban Barat bukanlah satu-satunya peradaban yang memiliki pandangan realistik di dalam kebudayaannya. Buddhisme yang dipelopori oleh Siddharta Gautama atau setelah mencapai pencerahan sempurna dikenal sebagai Buddha Gautama atau Buddha Sakyamuni juga memiliki pandangan realistik. Dalam Buddhisme terdapat suatu konsep epistemologis yang dikenal sebagai *yathabhūta* (melihat sebagaimana adanya), konsep ini dalam studi

---

<sup>7</sup>Epicurus, *The Epicurus Reader: Selected Writings and Testimonia*, ed. Brad Inwood and L.P. Gerson, English (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1994), 15-30.

<sup>8</sup>Heraclitus, *Heraclitus: Fragments*, ed. T.M. Robinson, English (Toronto: University of Toronto Press, 1987), 32-50.

*Abhidhamma Pitaka* menjadi salah satu faktor pencerahan bagi seorang praktisi ajaran Buddha. Dengan memahami sifat bawaan (*sabhāva*) dan karakteristik universal yang ada pada semua fenomena (*sāmañña*), seseorang dapat menembus realitas yang paling objektif dan dapat mengalami realitas terdalam dari segala objek yang ada.<sup>9</sup> Untuk menguji apakah pandangan dasar ini dapat dikategorikan sebagai realisme, maka kajian mendalam mengenai realisme struktural dan konsep *Tilakkebana* dalam Buddhisme yang merupakan karakteristik universal dari realitas perlu dilakukan untuk memastikan keterhubungan di antara keduanya, apakah pada tatanan substansial saja, atau pada tatanan struktural saja, atau mungkin pada keduanya.

Tujuan utama dari kajian filosofis ini adalah untuk melakukan verifikasi dan validasi apakah konsep *Tilakkebana* yang memandang dunia melalui tiga kualitas universal, yaitu *Aniccā* (perubahan), *Dukkā* (penderitaan), dan *Anattā* (ketanpadirian/non-esensialisme) sebagai konsep yang setara, berbeda, atau mungkin malah identik dengan realisme struktural. Diskusi terkait realisme struktural adalah diskusi yang masih sangat hangat dan cukup aktual dalam studi metafisika, sehingga dengan memasukkan Buddhisme ke dalam diskursus realisme struktural akan memperkaya kajian dalam studi metafisika secara umum, sekaligus diskusi realisme struktural secara khusus. Di sisi lain, memasukkan Buddhisme ke dalam diskusi realisme struktural, tak terhindarkan juga memberikan implikasi etis dalam diskursus realisme dan bukan hanya melulu pada aspek metafisik. Hal ini karena Buddhisme memahami bahwa realitas dunia natural memiliki keterhubungan dengan praktik-praktik spiritual yang bersifat etis. Hal ini menjadi potensi kebaruan (*novelty*) dalam artikel penelitian ini karena sejauh ini belum ada hasil penelitian lain yang mencoba menggali kemungkinan implikasi etis dalam diskursus realisme struktural.

## METODE

Artikel ini dikerjakan dengan metode studi literatur, melalui tahap-tahap sebagai berikut:<sup>10</sup>

### *Identifikasi Masalah Penelitian*

Penentuan topik atau tema utama yang akan diteliti. Penelitian ini mengkaji dan menyimpulkan perbedaan dan persamaan antara realisme struktural dan realisme Buddhis (*Tilakkebana*).

---

<sup>9</sup>Galuh Nur Fattah, “Anattā sebagai Konsep Manusia Non-Esensial dalam Buddhisme Theravāda: Sebuah Landasan Kritik terhadap Cogito Ergo Sum René Descartes” (Universitas Gadjah Mada, 2023), 84.

<sup>10</sup>John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), 25-35.

### *Pencarian Literatur*

Menentukan pencarian literatur yang relevan melalui berbagai sumber, seperti database jurnal, perpustakaan, perpustakaan digital, buku teks, dan lain sebagainya. Penggunaan kata kunci yang spesifik dan relevan juga dilakukan dalam artikel ilmiah ini.

### *Evaluasi Literatur*

Mengevaluasi relevansi, kualitas, dan kredibilitas literatur yang ditemukan dan digunakan. Literatur yang dipilih harus memiliki kaitan langsung dengan penelitian.

### *Sintesis Informasi*

Literatur yang relevan dianalisis dan disintesis untuk mengidentifikasi pola, tren, kesenjangan penelitian, dan kontribusi studi sebelumnya terhadap topik yang diteliti.

### *Penyusunan Kerangka Teoritis atau Analitis*

Penggunaan hasil sintesis untuk membangun kerangka teoritis atau model konseptual yang menjadi dasar penelitian.

### *Penulisan Hasil Studi Literatur*

Menyusun hasil analisis literatur dalam bentuk artikel penelitian. Penelitian ini dikerjakan berdasarkan alur dari metode di atas.

## **DISKUSI**

### **Realisme Struktural dan Perkembangannya**

Realisme struktural dalam ilmu, secara tradisional berpandangan bahwa teori-teori ilmiah dapat memberikan penjelasan tentang dunia atau realitas secara akurat, termasuk entitas-entitas yang tidak dapat diamati secara langsung. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, ada banyak sekali teori ilmiah yang dalam perjalanannya digugurkan dan digantikan dengan teori-teori baru yang berhasil membuktikan bahwa teori sebelumnya salah. Hal tersebut menjadi masalah bagi realisme ilmiah tradisional, karena bagaimana teori-teori yang ada dapat dipercaya jika teori-teori tersebut selalu berubah dan berganti secara berkala. Realisme struktural berargumen bahwa yang terpenting bukanlah entitas-entitas atau objek-objek yang disebutkan melainkan struktur logis-matematis yang diuraikan di dalam teori tersebut. Struktur dianggap sebagai suatu hal yang konstan,

meskipun entitas dasarnya mungkin saja berubah.<sup>11</sup>

John Worrall, seorang realis struktural, berargumen bahwa objek-objek yang mengalami perubahan bukanlah hal penting dalam struktur ilmiah, yang nyata dan konstan adalah struktur yang membentuk dunia ini. Secara epistemologis, realisme struktural menyatakan bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan tentang struktur yang mendasari dunia. Secara ontologis, realisme struktural juga menyakini bahwa struktur itu sendirilah realitas yang mendasari segala yang ada. Artinya, dunia pada dasarnya terbentuk dari hubungan objek-objek yang berada di dalam struktur.<sup>12</sup>

Realis struktural lain, yaitu Grover Maxwell berpandangan hampir sama dengan John Worrall. Maxwell berpandangan bahwa meskipun teori-teori dan entitas teoretis yang diasumsikan oleh teori-teori tersebut mungkin saja tidak tetap, namun struktur matematika dan logika yang mendasari teori-teori tersebut seringkali bertahan. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan yang digambarkan oleh teori-teori ilmiah adalah aspek yang paling mendekati kebenaran dunia. Bagi Maxwell, teori tidak hanya menyajikan penjelasan tentang entitas, tetapi juga tentang hubungan struktural antar entitas-entitas tersebut. Hal ini berarti bahwa meskipun entitas dalam teori bisa saja berubah atau bahkan ditiadakan, namun hubungan struktural yang digambarkan oleh teori cenderung stabil dan layak dipercaya. Penekanan realisme struktural Maxwell ada pada kesuksesan prediktif teori-teori ilmiah yang dapat dijelaskan dengan sangat baik dan dapat menangkap struktur sebenarnya dari dunia. Meskipun kesalahan masih dapat terjadi pada level entitas objektif, namun hubungan-hubungan yang ada di dalam struktur yang dideskripsikan tetap bernilai benar.<sup>13</sup>

Lebih jauh lagi, realisme struktural yang fondasi awalnya diletakan oleh Worrall dan Maxwell, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh James Ladyman dan beberapa koleganya. Realisme struktural yang dikembangkan oleh Ladyman, dikenal sebagai realisme struktural ontik (*ontic structural realism*). Teori ini berargumen bahwa dunia pada dasarnya terdiri dari struktur-struktur daripada objek-objek yang terpisah. Hal ini berarti bahwa realitas fundamental adalah relasi dan struktur, bukan objek atau entitas yang berdiri sendiri. Dari sisi epistemologi, Ladyman berpandangan bahwa pengetahuan ilmiah terutama tentang struktur-struktur dapat diungkap dengan teori-teori ilmiah. Pada aspek metafisika, Ladyman berpendapat bahwa struktur adalah dasar dari semua realitas yang

---

<sup>11</sup>John Worrall, "Structural Realism: The Best of Both Worlds?," *Dialectica* 43, no. 1–2 (1989): 107, <https://doi.org/10.1111/j.1746-8361.1989.tb00933.x>.

<sup>12</sup>Worrall, "Structural Realism: The Best of Both Worlds?," 112.

<sup>13</sup>Grover Maxwell, "The Ontological Status of Theoretical Entities," in *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, ed. Timothy McGrew, Marc Alsppector-Kelly, and Fritz Allhoff (Oxford: Wiley-Blackwell, 2009), 456–458.

ada. Realisme struktural ontik yang digagas oleh Ladyman, bermaksud mengatasi masalah yang dihadapi oleh realisme ilmiah tradisional, misalnya masalah mengenai entitas teoritis yang sering berubah-ubah atau hilang, seperti yang ditemukan sebelumnya di dalam realisme struktural ilmiah Worrall dan Maxwell. Dengan berfokus pada struktur, pandangan Ladyman menawarkan solusi yang lebih stabil terhadap tahapan perubahan-perubahan teori-teori ilmiah.<sup>14</sup>

Pandangan Ladyman ini juga didukung oleh Steven French. Dalam pandangannya, French menambahkan bahwa dunia lebih masuk akal jika dipahami melalui fisika kuantum. Dia berargumen bahwa partikel-partikel dasar dan objek-objek dalam teori kuantum akan lebih baik dipahami sebagai struktural daripada entitas-entitas yang bersifat independen. Tentang perubahan-perubahan di dalam teori ilmiah, French berargumen bahwa dalam sejarah ilmu, terlihat bahwa struktur-struktur teoritis cenderung akan bertahan bahkan ketika teori-teori ilmiah yang menjelaskannya berubah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur-struktur tersebut lebih fundamental dan lebih mendekati kebenaran, daripada entitas-entitas yang ada. Pandangan ini serupa dengan pandangan Ladyman tentang dunia.<sup>15</sup>

Realisme struktural ontologis Ladyman dan French memang memberikan jawaban atas permasalahan yang ada dalam realisme struktural ilmiah tradisional, namun tidak memberikan solusi atas beberapa pengkritik aliran filsafat ini, terutama tentang kesulitan yang muncul ketika mendefinisikan struktur tanpa entitas atau kritik atas abstraksi yang berlebihan. Tentang kesulitan untuk mendefinisikan struktur tanpa entitas, karena beberapa kritikus berargumen bahwa struktur tanpa entitas yang membentuknya akan sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan dengan jelas. Abstraksi berlebihan mungkin saja terjadi, ada kekhawatiran bahwa fokus yang terlalu besar pada struktur dapat mengabaikan pentingnya aspek konkrit dan empiris dari dunia yang juga penting dalam pemahaman ilmiah.

Menjawab polemik tersebut, Bas C. van Fraassen, seorang empiris konstruktif, berpandangan bahwa tujuan dari ilmu pengetahuan adalah untuk menghasilkan teori-teori ilmiah yang secara empiris memadai dan dapat diamati, dan bukan untuk memberikan kebenaran absolut tentang struktur dunia. Menurut Fraassen, teori-teori ilmiah haruslah dipahami sebagai alat untuk membuat prediksi yang tepat tentang fenomena yang dapat diamati. Fraassen memang menolak realisme ilmiah tradisional, namun dia mengakui bahwa struktur teoritis di dalam ilmu pengetahuan memainkan peran yang sangat penting. Dia berpendapat bahwa struktur-struktur dapat ditangkap oleh teori-teori ilmiah tanpa harus

---

<sup>14</sup>James Ladyman et al., *Every Thing Must Go: Metaphysics Naturalized* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 130.

<sup>15</sup>Steven French, *The Structure of the World: Metaphysics and Representation* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 90.

berkomitmen pada keberadaan entitas-entitas teoritis secara kaku. Fraassen juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya fokus pada fenomena-fenomena yang dapat diamati, tanpa perlu mengklaim pengetahuan tentang entitas-entitas yang tidak dapat diamati. Dalam konteks ini, struktur yang relevan adalah yang dapat diobservasi dan diuji secara empiris. Observasi secara empiris tentunya membutuhkan objek atau entitas dalam hal observasi ilmiah. Penjelasan Fraassen ini dapat dipahami sebagai pelengkap dan jawaban dari realisme struktural tradisional dan realisme struktural ontik dalam menjelaskan bagaimana realisme ini bekerja.<sup>16</sup>

### ***Tiḷakkhana* sebagai Realisme Buddhis**

*Tiḷakkhana* adalah aspek metafisika mendasar dalam Buddhisme, khususnya dalam tradisi Theravāda. Aspek metafisika ini berpandangan bahwa segala objek yang berada di dalam realitas fana ini tidak dapat lepas darinya. Secara etimologis, *Tiḷakkhana* berarti “Tiga Corak Universal” atau “Tiga Karakteristik Universal,” istilah ini persis dengan definisi yang telah disampaikan sebelumnya, artinya prinsip ini adalah struktur yang melekat pada semua keberadaan. Tiga corak yang berada di dalam *Tiḷakkhana*, di antaranya adalah *Aniccā* (ketidakkekalan), *Dukkha* (penderitaan), dan *Anattā* (bukan diri/tanpa diri).<sup>17</sup> *Anattā* adalah realitas terdalam dari segala sesuatu yang eksis baik dalam realitas fisik ataupun realitas non-fisik, termasuk di dalam realitas imajiner, namun meski *Anattā* adalah inti doktrin di dalam *Tiḷakkhana*, proses untuk merealisikannya hanya mungkin dilakukan ketika *Aniccā* dan *Dukkha* telah dipahami secara sempurna.

Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa segala bentuk atau entitas adalah sementara, hal ini berimplikasi logis bahwa semua entitas bersyarat tidak memiliki substansi yang tetap di dalamnya, baik yang bersifat fisik ataupun yang bersifat non-fisik seperti pikiran, perasaan, dan kesadaran. *Anattā* selalu terkoneksi secara logis dengan *Aniccā*, saat seseorang terjebak pada persepsi yang salah maka *Dukkha* atau penderitaan akan muncul.<sup>18</sup> *Aniccā* adalah struktur yang melekat pada semua objek. Dengan adanya struktur ini, *Anattā* dapat direalisasi dan *Dukkha* dapat direduksi seminimal mungkin. Di dalam *Aniccā* apapun yang muncul dan terkondisi dalam realitas ini memiliki potensi yang sama untuk kembali lenyap ataupun untuk kembali muncul dalam bentuk yang lain.<sup>19</sup> Potensi pada lingkup fana ini sejalan dengan hukum kekekalan energi, yang menjelaskan bahwa energi tidak dapat

---

<sup>16</sup>Bas C. van Fraassen, *The Scientific Image* (Oxford: Clarendon Press, 1980), 12.

<sup>17</sup>Bhikkhu Bodhi, *In the Buddha's Words: An Anthology of Discourses from the Pāli Canon* (Boston: Wisdom Publications, 2005), 308.

<sup>18</sup>Fattah, “Anattā sebagai Konsep Manusia Non-Esensial dalam Buddhisme Theravāda: Sebuah Landasan Kritik terhadap Cogito Ergo Sum René Descartes,” 47.

<sup>19</sup>Damien Keown, *A Dictionary of Buddhism* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 15.

diciptakan atau dimusnahkan, yang bisa dilakukan hanya merubah atau mengkonversi energi tersebut ke dalam bentuk yang lain.<sup>20</sup>

Realitas fana atau konvensional (*sammūti*) memiliki kecenderungan untuk terus berulang dan seakan-akan bergerak tanpa akhir, perubahan ini terkait dengan konsep *karma* (Pāli: *kamma*) dan konsep tumibal lahir atau *panarbhava* (Pāli: *paṭisandhī*). *Karma* adalah suatu tindakan yang berimplikasi pada perubahan dan pengkondisian, cara kerja *karma* dalam Buddhisme memang cukup rumit, namun secara sederhana *karma* dapat dipahami sebagai suatu fakta kausal dari suatu tindakan. Contohnya seperti seseorang yang sedang lapar, lalu kemudian mengambil semangkuk nasi dan beberapa lauk, kemudian memakannya, dan lalu kemudian kenyang. “Lapar” adalah kondisi awal, “makan” adalah tindakan kausal yang menjadi sebab, dan “kenyang” adalah akibat yang menjadi luarannya. Dalam filsafat Barat, analogi tersebut terkait dengan pandangan kausalitas Immanuel Kant. Secara sederhana Kant berpandangan bahwa suatu tindakan kausal, muncul dari kategori *a priori* yang ada di dalam pikiran, sehingga sebab yang dilakukan dan akibat yang diterima muncul pertama kali di dalam kesadaran, lalu setelah itu barulah tindakan tersebut direkonstruksi, untuk kemudian direalisasikan.<sup>21</sup> Dalam sudut pandang Buddhisme, kategori *a priori* yang dinyatakan oleh Kant sebagai faktor utama sebab-akibat, setara dengan *cetanā* atau kehendak. Artinya, *karma* (sebab-akibat) yang muncul selalu disertai dengan *cetanā* (kehendak). Jadi *karma* hanya dapat terbentuk jika ada kehendak yang mendasarinya. *Karma* inilah yang selanjutnya menjadi bahan bakar bagi rantai tumibal lahir (*panarbhava*) yang dikenal sebagai *sam̐sara*.<sup>22</sup>

Realisme Buddhis, berpegang teguh pada hukum *karma*, tumibal lahir (*panarbhava*), dan *sam̐sara* yang proses berjalannya selalu diliputi oleh *Tīlakkhana* (*Aniccā*, *Dukkha*, dan *Anattā*). *Karma* tidak akan bekerja jika realitas ini tidak mengalami perubahan, di sisi lain *karma* juga yang membuat setiap individu mengalami penderitaan dan *sam̐sara*. Tumibal lahir adalah konsekuensi dari *sam̐sara* dan perubahan (*Aniccā*) yang menghasilkan penderitaan (*Dukkha*). Di dalam proses tumibal lahir, tidak mungkin ditemukan diri sejati (*Anattā*), karena di dalam realitas fana, tidak ada satupun objek yang dapat menghindari perubahan. Untuk dapat memahami sifat-sifat natural dari tiap-tiap aspek *Tīlakkhana*,

---

<sup>20</sup>Richard Feynman, “The Feynman Lectures on Physics Vol I,” Addison Wesley, 1970, [https://www.feynmanlectures.caltech.edu/I\\_04.html](https://www.feynmanlectures.caltech.edu/I_04.html).

<sup>21</sup>Jill Vance Buroker, *Kant’s Critique of Pure Reason: An Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 136-137.

<sup>22</sup>Ashin Kheminda, *Kamma: Pusaran Kelahiran & Kematian Tanpa Awal*, ed. Feronica Laksana and Magdalena Wartono, 2nd ed. (Jakarta Barat: Dhammavihāri Buddhist Studies, 2020), 227-228.

berikut adalah *sutta-sutta* relevan beserta penjelasannya. Dimulai dengan ketidakkekalan (*Anicca*). Di dalam *Anicca Sutta*,<sup>23</sup> Buddha menjelaskan bahwa:

*Tubuh, perasaan, persepsi, formasi, dan kesadaran tidak kekal. Sesuatu yang tidak kekal adalah penderitaan. Sesuatu yang merupakan penderitaan adalah bukan diri. Sesuatu yang bukan diri harus benar-benar dilihat dengan pemahaman yang benar seperti, yaitu: "Ini adalah bukan milikku, aku bukan ini, ini bukan diriku." Melihat dengan benar dengan pemahaman seperti ini, membuat pikiran menjadi tenang dan terbebas dari kekotoran batin dengan cara tidak mencengkeram atau melekat.*

Kutipan di atas memberikan penegasan bahwa ketidakkekalan melingkupi segala aspek di dalam diri. Tubuh yang merupakan bagian dari eksistensi diri, dibentuk dari unsur-unsur yang ada di alam, oleh sebabnya seperti tubuh, unsur-unsur tersebut juga mengalami perubahan di alam. Dengan mengalami dan memahami perubahan tersebut seseorang dapat mengetahui aspek terdalam lain yaitu penderitaan dan ketiadaan diri atau ketiadaan hakikat.

Ketiadaan diri atau ketiadaan hakikat (*Anattā*) adalah sesuatu yang nyata, sesuatu yang menjadi kualitas terdalam dari segala eksistensi. Dalam Buddhisme, pengetahuan terhadapnya merupakan jalan yang akan mengantarkan seseorang pada kesucian dan pencerahan. Di dalam *Anatta Sutta*,<sup>24</sup> Buddha menjelaskan:

*Tidak mungkin bagi seorang bhikkhu yang menganggap segala fenomena terkondisi sebagai diri akan memiliki kepercayaan yang selaras (dengan ajaran). Tidak mungkin bagi seseorang yang tidak memiliki kepercayaan yang selaras (dengan ajaran) akan memasuki jalan kebenaran. Tidak mungkin bagi seseorang yang tidak memasuki "Magga (jalan kebenaran)" akan merealisasikan "Phala (buah)"; buah pemasuk arus, buah yang kembali sekali, buah yang tidak kembali, dan buah ke-Arabat-an.*

*(Di sisi lain) mungkin bahwa seorang bhikkhu yang menganggap segala fenomena terkondisi sebagai tanpa diri akan memiliki kepercayaan yang selaras (dengan ajaran) akan mungkin bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan yang selaras (dengan ajaran) akan memasuki jalan kebenaran yang pasti. Akan mungkin bahwa seseorang yang memasuki "Magga (jalan kebenaran)" akan merealisasikan "Phala (buah)"; buah pemasuk arus, buah yang kembali sekali, buah yang tidak kembali, dan buah ke-Arabat-an.*

Dari penjelasan Buddha dalam *Anatta Sutta* di atas, sangat jelas bahwa pemahaman mengenai *Anattā* adalah pemahaman tertinggi yang akan mengantarkan seseorang pada kesucian. Dalam Buddhisme *Theravāda* terdapat empat tingkat kesucian, yaitu Pemasuk Arus (*Sotāpana*), Yang Kembali Satu Kali (*Sakādagami*), Yang Tidak Kembali (*Anagami*), dan Yang Tersucikan (*Arabat*). Keempat jenis kesucian tersebut tidak mungkin terealisasikan

---

<sup>23</sup>Bhikkhu Sujato, "Anicca Sutta (SN 22.45)," Sutta Central, accessed January 8, 2025, <https://suttacentral.net/sn22.45/en/sujato?lang=en&layout=plain&reference=none&notes=asterisk&highlight=true&script=latin>.

<sup>24</sup>Bhikkhu Bodhi, "Anatta Sutta (AN 6.100)," DhammaCitta, 2020, <https://dhammadcitta.org/teks/an/an6/an6.100-id-bodhi.html>.

jika seseorang masih memiliki pandangan yang salah mengenai diri, bahkan di dalam *Ratana Sutta*,<sup>25</sup> Buddha menegaskan bahwa untuk mencapai kesucian yang paling rendah saja, yaitu Pemasuk Arus atau *Sotāpanna* akan sangat mustahil jika masih meyakini adanya diri. Pemahaman yang salah mengenai diri (*sakkāya diṭṭhi*) akan memperpanjang *samsara* dan mempertahankan kualitas *Dukkha*.

Keterkaitan pemahaman yang salah mengenai diri dan *Dukkha*, dijelaskan oleh Buddha di dalam *Dukkha Sutta*:<sup>26</sup>

*Para bhikkhu, dengan memiliki enam hal, seorang bhikkhu akan berdiam di dalam penderitaan kehidupan ini – dengan kesusahan, siksaan, dan demam – dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, alam tujuan yang buruk menantinya. Apakah yang enam ini? Pemikiran indrawi, pemikiran niat buruk, pemikiran niat mencelakai, persepsi indrawi, persepsi niat buruk, dan persepsi niat mencelakai. Dengan memiliki keenam hal ini, seorang bhikkhu berdiam di dalam penderitaan kehidupan ini – dengan kesusahan, siksaan, dan demam – dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, alam tujuan yang buruk menantinya.*

Pandangan salah mengenai diri sangat erat kaitannya dengan persepsi. Hal ini muncul karena pandangan salah terkait dengan rasa keakuan yang bersumber dari kesombongan, yang kemudian berusaha melekat objek-objek yang berhubungan dengan dirinya sebagai “itu milik, itu adalah aku, aku adalah itu.” Ketika hal-hal yang dipandang sebagai milik, yang sebenarnya “bukan diri” itu berubah atau lenyap maka rasa tidak terima dan penderitaan yang benihnya sudah ada dari awal kemudian makin kuat dan makin bertahan untuk “eksis” lebih lama. Itulah penderitaan yang muncul dari pemikiran indrawi dan persepsi indrawi sebagaimana yang disinggung oleh Buddha di dalam *Dukkha Sutta* di atas.

Setelah memahami apa itu *Aniccā*, *Dukkha*, dan *Anattā* dalam kutipan-kutipan *sutta* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tiga kualitas yang kemudian disebut sebagai *Tiḷakkhana*, adalah kualitas yang pasti ada atau dialami oleh semua entitas tanpa kecuali. Dalam Buddhisme Theravāda, ketiga kualitas di atas adalah “yang nyata,” sehingga ketika berbicara mengenai realisme Buddhis maka tidak akan pernah dapat dipisahkan dengan *Tiḷakkhana* sebagai kualitas yang menyertai semua eksistensi. Persepsi yang salah terhadap ketiga kualitas tersebut akan menimbulkan masalah bagi praktik spiritual dan praktik hidup sehari-hari.

---

<sup>25</sup>Piyadassi Thera, “Ratana Sutta (SN 2.1),” Access to Insight, 1999, <https://www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/snp/snp.2.01.piya.html>.

<sup>26</sup>Bhikkhu Bodhi, “Dukkha Sutta (AN 6.75),” DhammaCitta, accessed January 9, 2025, <https://dhammadicita.org/teks/an/an6/an6.75-id-bodhi.html>.

## ***Tiḷakkhaṇa* dalam Tinjauan Realisme Struktural**

Realisme dalam Buddhisme, dapat dipahami dalam *Tiḷakkhaṇa* atau tiga corak metafisika universal, yaitu *Aniccā* (ketidakkekalan/perubahan), *Dukkā* (penderitaan), dan *Anattā* (tanpa diri/non-esensial). Segala hal yang eksis di dalam realitas ini memiliki tiga kualitas tersebut. Tidak ada satu pun di dalam realitas ini yang dapat lepas dari tiga kualitas metafisika ini. Manusia sebagai mikrokosmos dapat dijadikan sebagai objek untuk melihat kualitas-kualitas tersebut. Sama seperti segala hal yang ada, realitas manusia dipahami sebagai bejana kosong yang tunduk pada perubahan (*Aniccā*), pandangan yang memandang bahwa penampakan tubuh manusia akan selalu indah, menarik, dan muda adalah pandangan yang keliru. Melekatinya realitas bersama dengan pandangan salah terhadapnya akan menimbulkan kekecewaan dan kesedihan terhadap segala perubahan yang dialami oleh tubuh atau diri (*Dukkā*). Oleh sebab itu, untuk dapat terbebas dari segala bentuk kekecewaan dan kesedihan yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada diri, diperlukan pandangan benar untuk melihat diri sebagaimana adanya, yaitu bahwa tubuh ini kosong dan tidak memiliki hakikat diri di dalamnya (*Anattā*).<sup>27</sup>

Buddhisme memang menjadikan *Tiḷakkhaṇa* sebagai dasar bagi pandangan realismenya, namun dari ketiga aspek dalam *Tiḷakkhaṇa*, *Anattā* dianggap sebagai realitas tertinggi dan terdalam dari segala hal yang ada. Dalam studi *Abhidhamma Pitaka*, *Anattā* dikatakan sebagai *Paramattha Sacca* atau sebagai realitas tertinggi.<sup>28</sup> Hal ini memberikan penegasan bahwa Buddha menolak segala bentuk pandangan yang meyakini adanya hakikat diri terdalam. Hal ini berimplikasi pada keniscayaan bahwa Buddha pasti menolak pandangan esensialisme dan idealisme, yang secara umum dikategorikan sebagai substansialisme. Penolakan Buddha terhadap substansialisme didasarkan pada pandangan bahwa realisme yang dibangun oleh Buddha bertitik tolak pada konsep *Anattā*. Berdasarkan pandangan ini, apakah mungkin realisme Buddhis yang bertitik tolak pada *Anattā* akan serta merta dikatakan sebagai realisme yang nihilistik? Dalam kanon Pāli, khususnya di dalam kelompok *Sutta Pitaka*, terdapat beberapa diskursus (*sutta*) yang membahas mengenai *Tiḷakkhaṇa*, termasuk ada juga yang secara khusus membicarakan *Anattā*, salah satunya adalah *Mūlapariyāya Sutta*.<sup>29</sup> Dalam *sutta* tersebut, Buddha memang tidak secara langsung berbicara mengenai *Anattā*, namun dari apa yang dibabarkan Buddha di dalam *sutta* tersebut

---

<sup>27</sup>Fattah, “Anattā sebagai Konsep Manusia Non-Esensial dalam Buddhisme Theravāda: Sebuah Landasan Kritik terhadap Cogito Ergo Sum René Descartes,” 45.

<sup>28</sup>Ashin Kheminda, *Abhidhammatthasaṅgaha: Manual Abhidhamma (Ajaran Tentang Realitas Tertinggi) Bab 1: Kesadaran*, ed. Laksana Feronica and Magdalena Wartono, 3rd ed. (Jakarta Barat: Dhammavīhāri Buddhist Studies, 2021), 148-154.

<sup>29</sup>Bhikkhu Ñāṇamoli and Bhikkhu Bodhi, “Majjhima Nikāya 1: Mūlapariyāya Sutta,” DhammaCitta, accessed July 6, 2024, <https://dhammadownload.org/teks/mn/mn001-id-bodhi.html>.

tersirat bahwa Buddha sedang memabarkan pandangan non-substansialisme-Nya karena masih banyak *bhikkhu* yang meyakini unsur-unsur tertentu sebagai hakikat diri, sehingga tidak melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, namun di sisi yang lain juga menolak nihilisme.

*Tīlakkebhana* merupakan aspek kosmologis dalam Buddhisme yang secara kontekstual setara dengan realisme struktural dalam diskursus filsafat Barat kontemporer. Realisme struktural berpandangan bahwa yang terpenting adalah struktur dan bukan objek. Struktur adalah aspek yang mendeterminasi objek dan bukan sebaliknya. Aliran ini berpandangan bahwa di dalam realitas, posisi objek berada satu tingkat di bawah struktur. Perubahan atau ketidakkekalan adalah salah satu hal yang menjadi penting dalam diskursus realisme struktural, karena fakta-fakta perubahan yang melekat pada objek menjadi bukti adanya determinasi struktur terhadap objek.<sup>30</sup> Dalam *Tīlakkebhana*, perubahan atau *Aniccā* adalah salah satu prinsip yang bersifat mutlak dalam realitas yang terkondisi. Tidak ada hal yang dapat lepas dari hukum struktural ini. Dalam doktrin Buddhisme, memahami perubahan secara benar berarti memahami hukum dunia atau dapat dikatakan telah memahami struktur dunia. Kesalahan dalam memahami perubahan, secara etis memberikan implikasi pada pengalaman yang menyebabkan penderitaan (*Dukkha*).<sup>31</sup> Keselarasan antara realisme struktural dan apa yang dipahami dalam Buddhisme, khususnya di dalam *Tīlakkebhana* terkait dengan perubahan, memberikan bukti kesamaan konteks. Meski sekilas realisme struktural dan konsep *Aniccā* di dalam *Tīlakkebhana* menjustifikasi perubahan sebagai bagian dari struktur, namun keduanya tidak menjelaskan secara detail mengenai batasan dan bagaimana perubahan itu terjadi. Hal ini menjadi celah bagi para kritikus realis untuk memberi kritik terhadap batasan-batasan yang mungkin saja tidak struktural.<sup>32</sup>

Meski terkesan sejalan, antara realisme struktural dan Buddhisme memiliki titik tolak berbeda. Realisme struktural khususnya pandangan *ontic structural realism* (OSR), sangat berfokus pada struktur ketimbang objek, sedangkan Buddhisme sama sekali tidak menganggap remeh keberadaan objek, karena melalui objeklah struktur dapat dilihat. Selanjutnya, hal lain yang perlu diuji dari kesejajaran antara realisme struktural dan konsep Buddhisme mengenai perubahan adalah pluralitas di dalam struktur. Meski Buddhisme memiliki doktrin *Anattā* di dalam ajaran *Tīlakkebhana*, namun perealisasiannya ditempuh dengan jalan etis yang tidak bebas nilai. Seseorang baru akan merealisasikan *Anattā* lalu kemudian *Nibbāna* setelah mengumpulkan banyak kebajikan dan menyempurnakan sepuluh

---

<sup>30</sup>Jonas R. Becker Arenthart and Otávio Bueno, “Structural Realism and the Nature of Structure,” *European Journal for Philosophy of Science* 5 (2015): 111-112, <https://doi.org/10.1007/s13194-014-0100-y>.

<sup>31</sup>Narada Mahāthera, *Buddhism in a Nutshell* (Kandy: Buddhist Publication Society, 1982), 25.

<sup>32</sup>Ioannis Votsis, “Structural Realism: Continuity and Its Limits,” *Boston Studies in the Philosophy and History* 281 (2010): 106, [https://doi.org/10.1007/978-90-481-9597-8\\_6](https://doi.org/10.1007/978-90-481-9597-8_6).

kebajikan luhur (*dasa paramita*), setelah hal itu tercapai barulah ada kebijaksanaan untuk memahami dualitas kebaikan dan keburukan untuk selanjutnya mengatasinya.<sup>33</sup> Secara etis, Buddhisme mengakui adanya pluralitas nilai, terutama varian dari nilai-nilai kebaikan (*kusala*) dan varian dari nilai-nilai yang dianggap tidak baik (*akusala*). Buddhisme mengakui bahwa pemahaman terhadap kedua nilai tersebut merupakan hal penting karena berkaitan dengan praktik spiritual, sedangkan realisme struktural mengenyampingkan aspek etis tersebut, karena hal itu adalah konstruksi yang tidak berhubungan dengan struktur. Pengakuan nilai-nilai etis dalam Buddhisme tidak dapat dipisahkan dari berlakunya hukum sebab-akibat atau *karma* (Pāli: *kamma*) yang terkait erat dengan doktrin *Aniccā*.<sup>34</sup> Hal ini menjadi jelas bahwa meski *Aniccā* adalah aspek metafisika Buddhis tentang perubahan, namun dalam pengertian dan praktiknya tidak terpisah dari aspek etis, sedangkan realisme struktural adalah aliran yang mungkin saja mengabaikan aspek-aspek etis dan sepenuhnya berfokus pada hal yang bersifat metafisik.

Meski pada awalnya realisme struktural lebih menekankan pada aspek metafisik, namun aliran ini juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan filsafat ilmu, khususnya pada tatanan epistemik. Realisme struktural dalam tatanan epistemik disebut sebagai realisme struktural epistemik (RSE), yang berpandangan bahwa sangat cukup alasan bagi manusia untuk mempercayai teori-teori ilmiah yang secara akurat menggambarkan struktur dunia, sekalipun hakikat yang menjadi dasarnya belum diketahui secara pasti. Berkaca dari apa yang pernah dinyatakan oleh Karl Popper, bahwa jika seandainya suatu teori ilmiah tidak dapat lagi diragukan kebenarannya maka teori tersebut tetap akan berstatus sebagai suatu hipotesis dan berpeluang untuk dinyatakan salah. Meski berpeluang untuk dinyatakan salah, teori-teori yang telah ada dan berlaku sampai dengan saat ini masih sangat layak untuk diyakini meski mungkin saja di masa depan, teori-teori tersebut telah berhasil difalsifikasi.<sup>35</sup> Dari sini sangat jelas bahwa setelah berfokus pada hal-hal metafisik, realisme struktural juga dapat diaplikasikan di dalam filsafat ilmu untuk menjustifikasi kesahihan teori-teori ilmiah sebagai sumber pengetahuan yang memiliki nilai kebenaran. Di luar itu semua peneliti tidak menemukan adanya korelasi antara realisme struktural dengan aspek-aspek etis dan urgensi dalam pengaplikasiannya. Hal ini menjadi penegas perbedaan antara konsep *Tilakkehana* dalam Buddhisme dan realisme struktural baik metafisik ataupun epistemik, yang mana Buddhisme sangat mengkomodir aspek-

---

<sup>33</sup>David N. Synder, *The Complete Book of Buddha's Lists - Explained* (Nevada: Vipassana Foundation, 2009), 203.

<sup>34</sup>Kheminda, *Kamma: Pusaran Kelahiran & Kematian Tanpa Awal*, 58-59.

<sup>35</sup>Karlina Supelli, "Bingkai Kurus Realisme Struktural Epistemik," *Jurnal Filsafat Dan Teologi STF* 12, no. 2 (2013): 9, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.102>.

aspek etis dan urgensinya dalam menghadapi realitas beserta segala hukum dan konsekuensinya, sedangkan realisme struktural sepenuhnya mengabaikan hal tersebut.

Dalam Buddhisme *Theravāda*, pengakomodasian aspek-aspek etis tidak akan pernah dapat dilepaskan dari konteks pemahaman terhadap *Tīlakkeḥana* sebagai kualitas metafisika yang universal. Pemahaman mendalam terhadap *Aniccā*, *Dukkā*, dan *Anattā* secara aksiologis akan mengurangi keterkaitan pada ego yang merupakan akar utama dari munculnya segala pikiran, ucapan, dan tindakan yang merugikan. Dengan mendalamnya wawasan metafisika tersebut, secara etis akan menjadi alasan seorang praktisi Buddhis untuk bertindak baik. Kebaikan yang dilakukan tersebut adalah tindakan yang dilakukan atas dasar bahwa secara intrinsik tindakan tersebut memang bernilai baik dan bukan dilakukan karena ada hukum moral eksternal yang mengharuskan atau memaksa tindakan etis tersebut dilakukan.<sup>36</sup> Dalam etika Barat, motif tindakan etis dalam Buddhisme ini sangat mirip dengan imperatif kategoris milik Immanuel Kant yang menyatakan bahwa suatu tindakan etis bergerak hanya karena didorong oleh maksim universal, yaitu suatu tindakan moral yang memanusiakan manusia baik kepada diri sendiri atau pun kepada orang lain dan menjadikannya sebagai tujuan dan bukan hanya sekedar alat.<sup>37</sup> Aspek inilah yang tidak ada dalam realisme struktural.

Setelah memahami keterhubungan antara aspek etik dan metafisik dalam Buddhisme *Theravāda*, mari kembali fokus pada tatanan metafisik dan epistemik, karena Buddhisme *Theravāda* dan realisme struktural memiliki dimensi tersebut. Dalam tatanan metafisik, secara umum realisme struktural memandang bahwa struktur adalah satu-satunya yang nyata. Menurut pandangan ini, dunia memiliki struktur objektif yang tidak bergantung pada sifat-sifat individu yang intrinsik. Pandangan ini juga beranggapan bahwa individualitas objek bergantung pada struktur relasional dunia.<sup>38</sup> Pandangan metafisik ini, kemudian juga dijustifikasi oleh realisme struktural epistemik. Menurut John Worrall, teori-teori ilmiah memang telah berhasil menangkap fenomena alam dan melakukan prediksi terhadapnya. Teori-teori tersebut layak untuk dipercaya, namun sekalipun teori-teori tersebut mungkin akan berubah dan digantikan oleh teori-teori baru, hal itu tetap relevan. Ini menunjukkan bahwa struktur adalah hal objektif yang benar-benar ada dan bukan entitas yang diasumsikan oleh teori-teori tersebut.<sup>39</sup> Di sisi lain, realisme Buddhis menjadikan *Aniccā* (perubahan) yang merupakan satu dari tiga kualitas universal dalam

---

<sup>36</sup>Bhikkhu Thanissaro, “Anattalakkhaṇa Sutta: Saṃyutta Nikāya (SN 22.59),” DhammaCitta, 2009, <https://dhammadownload.org/teks/sn/sn22/sn22.059-id-than.html>.

<sup>37</sup>Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, ed. H.J Paton, English (New York: Harper Torchbook, 1964), 31-32.

<sup>38</sup>Supelli, “Bingkai Kurus Realisme Struktural Epistemik,” 157.

<sup>39</sup>Worrall, “Structural Realism: The Best of Both Worlds?,” 120.

*Tiḷakkha* sebagai pijakan. Realisme Buddhis memandang bahwa semua entitas baik yang bersifat material ataupun mental mengalami perubahan secara berkelanjutan. Apapun yang mengalami kemunculan pasti akan mengalami kelenyapan tanpa terkecuali. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa objek-objek mungkin saja berubah (*Aniccā*) tetapi struktur akan tetap ada.<sup>40</sup> Apa yang dipahami Buddhisme tentang perubahan sebagai struktur realitas ini, sejalan dengan apa yang dipahami di dalam realisme struktural, yang juga memahami bahwa sekalipun komponen-komponen tertentu dari objek-objek mungkin telah berubah dan tergantikan, namun hubungan antar entitas tersebut sering kali tetap bertahan.<sup>41</sup>

Selain *Aniccā*, *Anattā* adalah kualitas lainnya di dalam *Tiḷakkha* yang memiliki kemiripan dengan apa yang dijelaskan oleh realisme struktural sebagai hal yang tidak lebih penting dibandingkan struktur itu sendiri. *Anattā* berpandangan bahwa segala hal yang eksis di dalam realitas ini pada dasarnya tidak memiliki hakikat terdalam atau juga bisa dikatakan bahwa realitas terdalam dari segala hal yang ada adalah tanpa hakikat (bukan diri) (*sabbe dhammā anattā*). Hal-hal yang tidak memiliki hakikat diri tidak layak untuk dilekati, tidak akan memuaskan, dan cenderung akan menyebabkan penderitaan (*sabbe dhammā dukkha*).<sup>42</sup> Jika dihubungkan dengan realisme struktural, maka akan ditemukan titik temu, bahwa objek-objek yang ada dalam realitas bukanlah hal yang terpenting dibandingkan dengan struktur, hal ini sejalan dengan konsep *Anattā* yang berpandangan bahwa objek-objek tersebut kosong dan tanpa hakikat sehingga tidak layak dilekati, artinya tidak penting. Memahami perubahan (*Aniccā*) sebagai struktur adalah hal yang utama agar kekosongan (*Anattā*) dapat dipahami secara sempurna dan penderitaan (*Dukkha*) sebagai implikasi etis dapat sepenuhnya dihindari atau dilenyapkan.

## KESIMPULAN

Dari seluruh penjelasan yang telah dipaparkan dalam artikel ini, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, bahwa realisme struktural adalah aliran yang berakar pada realisme umum. Realisme adalah aliran filsafat yang diskursusnya telah ada sejak zaman Yunani Kuno dan berlanjut sampai dengan hari ini, dengan berbagai sub-sub alirannya, salah satunya adalah realisme struktural. Kedua, bahwa realisme struktural sebagai aliran metafisika (realisme struktural ontik) dan epistemologi (realisme struktural epistemik), berpandangan bahwa dalam tatanan realitas ini yang sungguh-sungguh ada dan nyata adalah struktur dan bukan objek-objek yang disebutkan dalam teori-teori ilmiah, sedangkan teori-

---

<sup>40</sup>Nyanaponika Thera, *The Three Basic Facts of Existence: I. Impermanence (Anicca)* (Kandy: Buddhist Publication Society, 2008), 9-10.

<sup>41</sup>Worrall, "Structural Realism: The Best of Both Worlds?," 112-114.

<sup>42</sup>David J. Kalupahana, *A History of Buddhist Philosophy: Continuities and Discontinuities* (Delhi: University of Hawaii Press, 2006), 88.

teori ilmiah yang dapat menampung dan menjelaskan bagaimana realitas ini bekerja, layak dipercaya sebagai kebenaran meskipun tidak ada jaminan bahwa teori-teori tersebut masih berlaku di masa depan. Ketiga, bahwa konsep *Tiḷakkhana* (Tiga Karakteristik/Corak Universal) dalam Buddhisme khususnya di dalam tradisi *Theravāda*, yang terdiri dari karakteristik perubahan (*Aniccā*), karakteristik penderitaan (*Dukkha*), dan karakteristik tanpa diri/ketiadaan hakikat (*Anattā*) adalah karakteristik yang menjelaskan realitas objektif, sehingga kemudian layak disebut sebagai realisme Buddhis, karena setara dengan realisme struktural.

Realisme struktural dan realisme Buddhis (*Tiḷakkhana*) memiliki keselarasan dalam menjelaskan realitas. Meskipun selaras namun ada aspek yang secara signifikan menjadi pembeda antara realisme struktural dan *Tiḷakkhana* sebagai realisme Buddhis, hal itu adalah pada aspek etik di antara keduanya. Realisme struktural secara jelas mengabaikan segala aspek etis yang mungkin ada, hal ini karena aspek etik atau moral berada dalam determinasi struktur dan bukan merupakan aspek internal dari struktur itu sendiri. Sebaliknya, *Tiḷakkhana* sebagai realisme Buddhis tidak dapat bekerja secara independen, karena prinsip-prinsipnya berhubungan dengan konsep *karma* (hukum sebab-akibat) dan *samsara* (lingkaran kelahiran dan kematian). *Karma* terbentuk jika subjek bertindak berdasarkan kehendak (*cetāna*) dan semua *karma* tersebut memiliki konsekuensi pada kelahiran selanjutnya, apakah kelahiran itu di alam dan kondisi yang baik atau sebaliknya, hal inilah yang menegaskan bahwa realisme Buddhis, tidak akan pernah bisa dilepaskan dengan aspek moral-etik. Ditemukan juga bahwa Implikasi etis yang muncul dari *Tiḷakkhana* dalam Buddhisme *Theravāda* memiliki karakteristik yang identik dengan etika Kantian, khususnya imperatif kategoris. Temuan ini bisa menjadi puluang riset baru untuk menguji sejauh mana korelasi dan signifikansi antara etika Buddhis dan etika Kantian, yang hasilnya diharapkan dapat membuka suatu definisi baru atau bahkan mungkin sistem etika baru yang merupakan gabungan antara etika Buddhis dan etika Kantian.

Selanjutnya, meski tidak memiliki kesamaan dalam aspek etik, realisme Buddhis (*Tiḷakkhana*) dan realisme struktural, memiliki kesamaan yang identik pada tatanan metafisik dan epistemik. Secara metafisik dapat disimpulkan bahwa realisme struktural menegaskan realitas sejati terletak pada struktur. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep *Aniccā* dalam realisme Buddhis, yang memandang segala entitas yang eksis di dalam realitas ini tidak akan pernah lepas dari segala bentuk perubahan. Perubahan inilah yang merupakan struktur dari realitas, realisme struktural dan realisme Buddhis, keduanya mengakui hal tersebut. Kemudian, dalam realisme struktural, secara epistemik dipahami bahwa objek-objek di dalam realitas tidak layak untuk dipercaya karena objek-objek tersebut bukanlah suatu hal yang nyata, karena yang nyata hanyalah struktur. Hal ini sejalan dengan

konsep *Anattā* dalam realisme Buddhis yang memandang segala bentukan dan objek sebagai “tanpa diri” atau “tidak memiliki hakikat,” sebagai implikasi dari hukum perubahan. Oleh sebab itu, segala hal yang tidak miliki hakikat, tidak layak digenggam, tidak layak dipercaya, dan tidak layak dilekati. Jika pengenggaman/kemelekatan dilakukan atau terjadi, maka konsekuensinya adalah *Dukkha* atau penderitaan. Hal ini juga yang menyebabkan Buddhisme *Theravāda*, sering dikatakan sebagai tradisi filsafat Timur yang tidak mendukung substansialisme (karena terdapat doktrin *Anattā*), tetapi di sisi lain juga tidak mendukung nihilisme (karena mengakui adanya moralitas universal).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arenthart, Jonas R. Becker, and Otávio Bueno. “Structural Realism and the Nature of Structure.” *European Journal for Philosophy of Science* 5 (2015): 111–39.  
<https://doi.org/10.1007/s13194-014-0100-y>.
- Aristotle. *Aristotle’s Metaphysics*. Edited by Hugh Lawson-Tancred. English. London: Penguin Classics, 1998.
- Audi, Robert. *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. New York: Routledge, 2010.
- Bodhi, Bhikkhu. “Anatta Sutta (AN 6.100).” DhammaCitta, 2020.  
<https://dhammadownload.org/teks/an/an6/an6.100-id-bodhi.html>.
- . “Dukkha Sutta (AN 6.75).” DhammaCitta. Accessed January 9, 2025.  
<https://dhammadownload.org/teks/an/an6/an6.75-id-bodhi.html>.
- . *In the Buddha’s Words: An Anthology of Discourses from the Pali Canon*. Boston: Wisdom Publications, 2005.
- Buroker, Jill Vance. *Kant’s Critique of Pure Reason: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2014.
- Epicurus. *The Epicurus Reader: Selected Writings and Testimonia*. Edited by Brad Inwood and L.P. Gerson. English. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1994.
- Fattah, Galuh Nur. “Anattā Sebagai Konsep Manusia Non-Esensial Dalam Buddhisme Theravāda: Sebuah Landasan Kritik Terhadap Cogito Ergo Sum René Descartes.” Universitas Gadjah Mada, 2023.
- Feynman, Richard. “The Feynman Lectures on Physics Vol I.” Addison Wesley, 1970.  
[https://www.feynmanlectures.caltech.edu/I\\_04.html](https://www.feynmanlectures.caltech.edu/I_04.html).
- Fraassen, Bas C. van. *The Scientific Image*. Oxford: Clarendon Press, 1980.
- French, Steven. *The Structure of the World: Metaphysics and Representation*. Oxford: Oxford University Press, 2014.

- Heraclitus. *Heraclitus: Fragments*. Edited by T.M. Robinson. English. Toronto: University of Toronto Press, 1987.
- Kalupahana, David J. *A History of Buddhist Philosophy: Continuities and Discontinuities*. Delhi: University of Hawaii Press, 2006.
- Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysic of Morals*. Edited by H.J Paton. English. New York: Harper Torchbook, 1964.
- Keown, Damien. *A Dictionary of Buddhism*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Kheminda, Ashin. *Abhidhammatthasaṅgaha: Manual Abhidhamma (Ajaran Tentang Realitas Tertinggi) Bab 1: Kesadaran*. Edited by Laksana Feronica and Magdalena Wartono. 3rd ed. Jakarta Barat: Dhammavihārī Buddhist Studies, 2021.
- . *Kamma: Pusaran Kelahiran & Kematian Tanpa Awal*. Edited by Feronica Laksana and Magdalena Wartono. 2nd ed. Jakarta Barat: Dhammavihārī Buddhist Studies, 2020.
- Ladyman, James, Don Ross, David Spurrett, and John Collier. *Every Thing Must Go: Metaphysics Naturalized*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Loux, Michael J. *Metaphysics: A Contemporary Introduction*. New York: Routledge, 2002.
- Mahāthera, Narada. *Buddhism in a Nutshell*. Kandy: Buddhist Publication Society, 1982. [www.buddhanet.net](http://www.buddhanet.net).
- Maxwell, Grover. “The Ontological Status of Theoretical Entities.” In *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, edited by Timothy McGrew, Marc Alspector-Kelly, and Fritz Allhoff, 451–58. Oxford: Wiley-Blackwell, 2009.
- Moreland, J. P, and William Lane Craig. *Philosophical Foundations for a Christian Worldview*. Illinois: InterVarsity Press, 2003.
- Ñāṇamoli, Bhikkhu, and Bhikkhu Bodhi. “Majjhima Nikāya 1: Mūlapariyāya Sutta.” DhammaCitta. Accessed July 6, 2024. <https://dhammacitta.org/teks/mn/mn001-id-bodhi.html>.
- Plato. *The Republic of Plato*. Edited by Allan Bloom. English. New York: Basic Books, 1991.
- Sujato, Bhikkhu. “Anicca Sutta (SN 22.45).” Sutta Central. Accessed January 8, 2025. <https://suttacentral.net/sn22.45/en/sujato?lang=en&layout=plain&reference=none&notes=asterisk&highlight=true&script=latin>.
- Supelli, Karlina. “Bingkai Kurus Realisme Struktural Epistemik.” *Jurnal Filsafat Dan Teologi STF* 12, no. 2 (2013): 153–90. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.102>.
- Synder, David N. *The Complete Book of Buddha's Lists - Explained*. Nevada: Vipassana Foundation, 2009.
- Taylor, C.C.W. *The Atomists, Leucippus and Democritus: Fragments*. Toronto: University of

Toronto Press, 1999.

- Thanissaro, Bhikkhu. “Anattalakkhaṇa Sutta: Saṃyutta Nikāya (SN 22.59).” DhammaCitta, 2009. <https://dhammadownload.com/teks/sn/sn22/sn22.059-id-than.html>.
- Thera, Nyanaponika. *The Three Basic Facts of Existence: I. Impermanence (Anicca)*. Kandy: Buddhist Publication Society, 2008.
- Thera, Piyadassi. “Ratana Sutta (SN 2.1).” Access to Insight, 1999. <https://www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/snp/snp.2.01.piya.html>.
- Votsis, Ioannis. “Structural Realism: Continuity and Its Limits.” *Boston Studies in the Philosophy and History* 281 (2010): 105–17. [https://doi.org/10.1007/978-90-481-9597-8\\_6](https://doi.org/10.1007/978-90-481-9597-8_6).
- Worrall, John. “Structural Realism: The Best of Both Worlds?” *Dialectica* 43, no. 1–2 (1989): 99–124. <https://doi.org/10.1111/j.1746-8361.1989.tb00933.x>.

